

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab lima membahas simpulan dari penelitian analisis dinamika self disclosure pada murid sekolah menengah pertama dan rekomendasi bagi guru bimbingan dan konseling serta bagi guru mata pelajaran.

5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik asertif murid kelas 5 SD berbeda menurut faktor jenis kelamin. Murid perempuan cenderung memperlihatkan pola komunikasi submisif, ditandai dengan sikap diam saat marah, sulit menolak permintaan, menghindari konflik, serta menekan perasaan demi menjaga keharmonisan sosial. Hasil penelitian berkaitan erat dengan stereotip gender yang mendorong perempuan untuk bersikap lembut, penurut, dan menghindari konfrontasi. Sebaliknya, murid laki-laki lebih sering menampilkan komunikasi agresif, misalnya melalui ekspresi marah yang spontan, nada bicara tinggi, dominasi verbal, bahkan ancaman. Meskipun demikian, baik murid perempuan maupun laki-laki juga memperlihatkan momen-momen asertif, seperti berani menegur teman secara sopan, mendengarkan lawan bicara, dan menyampaikan pendapat dengan tegas tanpa merugikan orang lain. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa keterampilan asertif pada murid kelas 5 SD masih dalam tahap berkembang, dipengaruhi oleh konstruksi sosial, peran gender, serta dinamika interaksi sehari-hari.

Strategi bimbingan asertif bagi murid kelas 5 SD dirancang untuk menumbuhkan keterampilan asertif yang sehat. Bimbingan diberikan melalui kegiatan kelompok dengan pendekatan yang sesuai dengan usia murid, seperti *role-playing*, permainan, diskusi, dan simulasi interaktif. Materi bimbingan menekankan pada kemampuan mengekspresikan perasaan secara jujur, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menolak ajakan yang tidak sesuai secara sopan, serta menghargai hak orang lain.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan mengenai eksplorasi karakteristik kemampuan asertif pada murid sekolah dasar, terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran.

5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat merancang dan mengimplementasikan layanan bimbingan yang berfokus pada pengembangan komunikasi asertif murid dengan memperhatikan perbedaan karakteristik berdasarkan gender. Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan strategi utama dalam membantu murid memahami cara berkomunikasi yang sehat, menghargai diri sendiri, dan tetap menghormati orang lain. Kegiatan dapat dilakukan pada masa pengenalan lingkungan sekolah, saat murid mengalami kesulitan sosial, atau ketika terjadi dinamika kelompok belajar yang memengaruhi interaksi antar murid.

Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan alat ukur kualitatif sebagai sarana asesmen kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Alat ukur dapat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta panduan teknis yang dilengkapi dengan petunjuk interpretasi hasil. Melalui pedoman wawancara, guru BK dapat menggali pengalaman dan perasaan siswa terkait cara murid mengekspresikan diri, sedangkan pedoman observasi memungkinkan guru untuk mencatat perilaku siswa secara langsung dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial. Panduan teknis yang jelas beserta interpretasinya juga penting agar asesmen yang dilakukan bersifat objektif dan konsisten, sehingga guru BK dapat merancang layanan bimbingan asertif yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.

5.2.2 Bagi Guru Mata Pelajaran

Pada sekolah dasar yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling, pelaksanaan strategi bimbingan asertif tetap dapat diadaptasi oleh guru mata pelajaran melalui integrasi ke dalam proses pembelajaran. Peran guru mata pelajaran menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai komunikasi asertif

melalui pendekatan tematik, dialogis, atau reflektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Penguatan keterampilan sosial-emosional murid tidak terbatas pada layanan bimbingan formal, tetapi juga dapat dibangun secara terpadu dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.

Untuk mendukung tujuan agar peserta didik mengetahui perbedaan antara komunikasi asertif, agresif, dan submisif, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan materi tersebut melalui pembelajaran teks dialog, percakapan, atau diskusi kelompok. Guru dapat memberikan contoh berbagai tipe komunikasi dalam bentuk skenario atau cerita, lalu mengajak murid untuk mengidentifikasi dan membedakan tipe komunikasi yang digunakan tokoh dalam cerita tersebut. Melalui kegiatan cerita, murid tidak hanya belajar memahami isi teks, tetapi juga mendapatkan pemahaman praktis mengenai cara berkomunikasi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi bimbingan asertif yang bertujuan agar peserta didik dapat mengekspresikan perasaan atau emosi secara tegas tanpa menyakiti orang lain maupun merugikan diri sendiri dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui materi tentang akhlak, adab berbicara, dan pengendalian diri, guru dapat mengajak murid memahami pentingnya menyampaikan perasaan dengan jujur dan sopan. Kisah-kisah Nabi dan teladan para sahabat juga dapat dijadikan contoh konkret bagaimana menyampaikan ketidaksetujuan atau perasaan marah secara santun, sehingga murid belajar bersikap tegas bukan berarti harus menyakiti.

Strategi bimbingan asertif yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenali cara berkomunikasi yang sesuai dalam berbagai situasi sosial dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn. Melalui materi tentang hak dan kewajiban, norma dalam kehidupan bermasyarakat, serta etika berkomunikasi, guru dapat membantu murid memahami pentingnya menyampaikan pendapat secara sopan dan menghargai orang lain dalam situasi yang berbeda. Diskusi kelas mengenai contoh situasi sosial, permainan peran, atau studi kasus sederhana dapat digunakan untuk melatih murid menyesuaikan cara berbicara dengan konteks yang

dihadapi, seperti saat berbicara dengan teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya.